

Bk 23

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KINERJA BANK
PADA PERBANKAN INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Diajukan Oleh :

**Nama : Elen Puspitasari
NIM : C4C000329**

**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2003**

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KINERJA BANK
PADA PERBANKAN INDONESIA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Elen Puspitasari
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 13 Februari 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama/Ketua

Pembimbing/Anggota

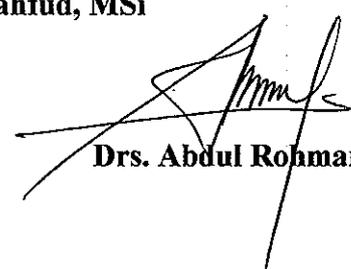

Dra. Indah Susilowati, MSc, PhD


Dra. Dyah Sih Rahayu, MSi, Akt

Anggota Tim Penguji


Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi


Drs. M. Syafruddin, MSi, Akt


Drs. Abdul Rohman, MSi, Akt

Semarang, 13 Februari 2003

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Akuntansi

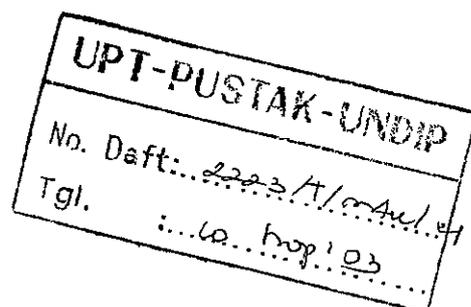
Keuangan program




Drs. Muhammad Nasir, MSi, Akt

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Too Much ♥ For
Wahyu Meiranto, my husband
Mr & Mrs. H Komari
Mr. H. Daryono Rahardjo
My Brothers & Sisters
My Baby (Insya Allah.... April, 2003)*



ABSTRACT

CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings and Liability*) has been adopted by the Central Bank of Indonesia as one of the main indicator to evaluate the bank performance in Indonesia (Director Decree No. 26/23/KEP/DIR Dated May 29 1993 and SE BI No. 26/5/BPPP Dated May 29 1999). The main objective of the study are (1) to identify the principal component of bank's performance; and (2) to determine the importance component's by it order. The secondary data of series financial reports (1997-2000) has been compiled by using quoted-stratified sampling. Further, the sample was grouped into three sets (pooled, $n = 74$; recapitalized bank, $n = 50$; and $n = 24$ non-recapitalized bank).

Principle component analysis under *Factor Analysis* has been employed to extract the important indicators of bank's performance. Using *eigenvalue* ≥ 1 and *loading factors* ≥ 0.50 then Bartlett's Test and KMO (*Keyser Meyer Oklin*) had have been involved to prove the hypotheses.

The results found that there are 23 variables accounted as overall principle component to compose the performance of the bank observed. There found 12, 9 and 11 principle components for pooled sample, recapitalized bank and non recapitalized bank samples respectively.

This research suggests that other alternative approach – such as non-financial measurements (capital composition, types of market conducts, technological development, and cost and returns) as well as stakeholder's perception analysis – perhaps could be applied in assesing the bank performance.

Key words : *bank performance, financial ratios, CAMEL, analysis factor.*

ABSTRAKSI

Penilaian terhadap kinerja bank oleh Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan adalah dengan menggunakan indikator CAMEL – *Capital, Assets, Management, Earnings and Liability* (SK No. 26/23/KEP/DIR Tanggal 29 Mei 1993 dan SE BI No. 26/5/BPPP Tanggal 29 Mei 1999). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi *principal component* yang membentuk kinerja perbankan dan mengidentifikasi urutan penting *principal component* pembentuk kinerja bank berdasarkan rasio keuangan dari laporan keuangan bank.

Data yang dipergunakan merupakan data sekunder berasal dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan (1997-2000). Pengambilan sampel berdasarkan keikutsertaan bank dalam program rekapitalisasi atau tidak, terdiri dari 74 sampel secara keseluruhan; 24 sampel bank yang ikut program rekapitalisasi dan 50 sampel bank yang tidak ikut program rekapitalisasi.

Alat analisis yang dipergunakan adalah analisis faktor. Penentuan faktor penting dalam analisis faktor dilihat dari nilai *eigenvalue* ≥ 1 , dan nilai penting dari variabel ditentukan dengan angka *loading factor* ≥ 0.50 . Kelayakan uji faktor dalam mempergunakan analisis faktor diukur dengan *Bartlett's test – Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dengan kriteria angka KMO (Keiser-Meyer-Oklin) ≥ 0.50 dan Index Sphercity X^2 -Approximate $>$ dari X^2 -tabel. Kemudian dilakukan pengelompokan variabel ke dalam masing-masing faktor dengan dasar *component matrix* dan *rotated component matrix*. Dari penelitian ini digunakan 23 variabel rasio keuangan yang termasuk dalam model CAMEL.

Uji menemukan ada 12 variabel permanen untuk sampel *pool*; 9 variabel permanen untuk sampel non rekapitalisasi dan 11 variabel permanen untuk sampel rekapitalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio keuangan model CAMEL merupakan faktor pembentuk kinerja perbankan.

Penelitian ini menyatakan bahwa penilaian kinerja perbankan dapat dipakai indikator di luar rasio keuangan model CAMEL, antara lain faktor komposisi modal, jenis atau bentuk pasar, perkembangan teknologi dan biaya dan pendapatan. Selain dari itu, analisis persepsi *stakeholders* mengenai kinerja perbankan seperti : *customer* (nasabah), investor (swasta), manajer bank dan pemerintah untuk afirmasi terhadap kinerja bank.

Kata kunci : kinerja perbankan, rasio keuangan, *CAMEL*, *analysis factor*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Bank Pada Perbankan Indonesia”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bimbingan, bantuan, perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Direktur Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro beserta seluruh staf pengajar, karyawan dan karyawan dalam memberikan fasilitas yang diperlukan dalam penyelesaian penulisan tesis.
2. Ibu Dr. Hj. Indah Susilowati, MSC dan Dra. Dyah Sih Rahayu, MSi, Akt. sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Anggota yang telah memberikan kesempatan, perhatian dan bimbingan sejak awal penulisan tesis hingga selesai.
3. Bapak Ony Febriarto, ST, MM dan Ibu Dra. Indira Januarti, MSi yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data.
4. Rekan-rekan angkatan IV kelas A program studi Magister Akuntansi program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya, oleh karena itu diharapkan segala saran dan kritik bagi peningkatan kualitas penelitian selanjutnya. Akhirnya penulis berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan dunia perbankan pada khususnya.

Semarang, Januari 2003
Penulis

Elen Puspitasari

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
2.1. Telaah Pustaka	10
2.1.1. Karakteristik Perbankan	10
2.1.2. Kinerja Perbankan	11
2.1.3. Nilai Kandungan Informasi Laporan Keuangan	12
2.1.4. Pengukuran Kinerja dengan Rasio	13
2.1.5. Pengukuran Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan	14
2.2. Penelitian Terdahulu.....	19
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2.4. Hipotesis	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	29
3.2. Jenis dan Sumber Data	30
3.3. Metode Pengumpulan Data	30
3.4. Definisi Operasional Variabel	31
3.5. Teknik Analisis	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Uji Kelayakan Penggunaan Analisis Faktor	38
4.2. Uji Hipotesis	39
4.3. Hasil Uji Faktor Pada Variabel Penelitian	41
4.3.1. Faktor-faktor Relevan	41
4.3.2. Variabel Pembentuk Kinerja	42
4.3.2.1. Output <i>Pool Data</i>	43
4.3.2.2. Output Data Non Rekapitalisasi	46
4.3.2.3. Output Data Rekapitalisasi	48
4.4. Temuan Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
Tabel 1 Komposisi Aset Lembaga Keuangan Di Indonesia Per Desember 2000	2
Tabel 2 Komposisi Perbankan Indonesia Tahun 2000 Menurut Kelompok Bank	3
Tabel 3 Kriteria dan Bobot Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank	18
Tabel 4 Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Kinerja Perbankan oleh Peneliti Terdahulu	27
Tabel 5 Proporsi Sampel Menurut Kelompok dan Jenis Bank	29
Tabel 6 Variabel yang Diuji	32
Tabel 7 Factor Pembentuk Kinerja dan <i>Loading Factor</i>	50
Tabel 8 <i>Principal Component</i> Pembentuk Kinerja Bank	53

DAFTAR GAMBAR

	<u>Halaman</u>
Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
Gambar 2 Prosedur Analisis	37

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A : Data Keuangan Bank Sampel
2. Lampiran B : Rasio Keuangan Bank Sampel
3. Lampiran C : Output Analisis Faktor *Pool Data*
4. Lampiran D : Output Analisis Faktor Data Non Rekapitalisasi
5. Lampiran E : Output Analisis Faktor Data Rekapitalisasi
6. Lampiran F : Ringkasan Penelitian Terdahulu Terhadap Rasio Keuangan
7. Lampiran G : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang berkepanjangan merupakan salah satu penyebab utama memburuknya kondisi sektor perbankan Indonesia. Sebelum krisis ekonomi terjadi, sektor perbankan Indonesia sudah memiliki sejumlah titik rawan yang berpotensi untuk menimbulkan krisis perbankan di Indonesia (Rizal Ramli dalam Cermin Retak Perbankan, 1999), antara lain rendahnya kualitas portofolio pinjaman yang ditandai dengan tingginya persentase *Non-Performing Loans* (NPL) dan tingginya alokasi kredit pada sektor-sektor yang beresiko tinggi, seperti sektor properti; banyak bank yang bermasalah; dan rawannya *maturity profile* dari likuiditas perbankan, dimana sebagian besar portofolio dana-dana perbankan berjangka pendek.

Kondisi makro-ekonomi dan politik negara Indonesia pada saat ini dapat dikatakan belum sepenuhnya pulih. Bahkan, rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia telah menyimpulkan, selama triwulan kedua tahun 2001, kondisi moneter dan ekonomi cenderung memburuk. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan berbagai faktor resiko dan ketidakpastian. Sementara itu penyelesaian berbagai permasalahan yang mendasar dalam bidang perekonomian masih terkesan berjalan lambat (Info Bank, Agustus 2001). Meskipun demikian, para pelaku bisnis tetap optimis dalam menggerakkan roda bisnis, khususnya pada sektor keuangan walaupun belum mencapai hasil yang optimal.

Perbankan, asuransi, perusahaan pembiayaan (*multifinance*), pasar modal, dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) merupakan contoh beberapa perusahaan di bidang keuangan yang menguasai pangsa pasar pada masing-masing sektor industri. Dari berbagai pemberitaan di media massa dan riset keuangan, sektor perbankan masih merupakan pemimpin pada sektor keuangan atau dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian dengan penguasaan aset sebesar 94.49% dari aset total industri keuangan.

Besarnya pangsa pasar yang dikuasai perbankan akan berdampak pada semua kebijakan sektor keuangan yang terlebih dahulu harus dilihat dari sektor perbankan. Kebangkrutan pada sektor perbankan akan berdampak pada sektor keuangan lainnya. Program rekapitalisasi perbankan adalah contoh kebijakan yang menunjukkan perbankan sebagai sektor pertama yang harus dibenahi. Sebab keberhasilan maupun kegagalan pada sektor perbankan akan turut mempengaruhi kondisi perekonomian.

Tabel 1
KOMPOSISI ASET LEMBAGA KEUANGAN DI INDONESIA
PER DESEMBER 2000

Keterangan	Aset Total (Rp Juta)	Total Perusahaan (Unit)
PERBANKAN	1.027.676.826*	159
PERUSAHAAN PEMBIAYAAN	19.618.851	107
PERUSAHAAN ASURANSI JIWA	18.650.011	53
PERUSAHAAN ASURANSI UMUM	13.595.237	102
PERUSAHAAN SEKURITAS	6.693.587	185
DANA PENSIUN LEMBAGA KEUANGAN	1.366.756**	21
TOTAL	1.087.601.268	627

*) : aset per Maret 2001

**) : aktiva bersih

Sumber : Biro Riset InfoBank

Likuiditas perbankan yang mengindikasikan *bank failure* telah terjadi di Indonesia, yaitu ditunjukkan dengan perlakuan bank beku operasi (BBO) dan bank *take over* (BTO) oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). *Potential failure* dari satu bank, secara signifikan akan menyebabkan *failure of the banking system; while the failure of an individual bank is tolerable, the failure of the banking system is intolerable* (Fraser, 1990).

Pemerintah perlu mengadakan pembenahan dan penanganan secara khusus. Hal ini merujuk pada pasal 37A Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan : yang dimaksud dengan kesulitan perbankan yang membahayakan perekonomian nasional adalah suatu kondisi sistem perbankan yang menurut penilaian Bank Indonesia terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yang berdampak kepada hajat hidup orang banyak.

Tabel 2
KOMPOSISI PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000
MENURUT KELOMPOK BANK

No	Kelompok Bank	Jumlah
1.	Bank Persero	5
2.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	46
3.	Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa	45
4.	Bank Pembangunan Daerah	24
5.	Bank Campuran	29
6.	Bank Asing	10
TOTAL		159

Sumber : Biro Riset Info Bank (Agustus, 2001)

Menurut Laporan Tahunan Bank Indonesia-1999; *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet) mencapai 50% pada Desember 1998 dan masih berkisar 33% pada Desember 1999. Sementara itu jumlah aktiva produktif yang bermasalah pada tahun 1998 sebesar 37,7% dan pada tahun 1999 turun menjadi 12,7%. Dengan demikian selama dua tahun (1998-1999) jumlah penurunan aktiva produktif bank mencapai 50%. Dari sumber data yang sama diperoleh data, bahwa kerugian bank-bank di Indonesia tergolong besar, yaitu Rp 178,7 trilyun dari kredit disalurkan sebesar Rp 545,4 trilyun atau sebesar -32% pada tahun 1998, dan kerugian sebesar Rp 91,7 trilyun dari kredit disalurkan pada tahun berjalan (1999) Rp 277,3 trilyun atau 32,85%. Oleh karena itu wajar apabila kepercayaan masyarakat berkurang pada dunia perbankan Indonesia.

Kredit bermasalah yang melanda perbankan nasional mulai dapat diatasi (Biro Riset InfoBank, 2001), hal itu dilihat dari perkembangan persentase NPL pada Desember 2000 masih di posisi 18,80% turun menjadi 18,50% pada April 2001. Kondisi perbankan masih memunculkan keprihatinan, karena masih ada sebagian besar bank belum sanggup menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* – menyalurkan kredit ke sektor riil, hal ini tercermin dari angka *loan to core deposit ratio* (LCDR), terdapat 80 bank (53,6%) yang LCDR-nya kurang dari 50%. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa jauh dari kondisi ideal (85%-110%). Sementara bank yang LCDR-nya 85% ke atas, hanya 27 bank (18,1%). Jika melihat rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) perbankan, secara teoritis seharusnya penyaluran kredit masih bisa ditingkatkan lagi. Sebab, terdapat 60 bank yang memiliki CAR 25% lebih (Laporan Keuangan Bank Indonesia 30 Juni dan

31 Desember 2001 dalam Info Bank, 2001). Dalam kenyataannya meskipun CAR tinggi, kredit perbankan masih belum tersalurkan sepenuhnya.

Sebaiknya langkah awal dari proses pembenahan dan penanganan secara khusus pada sektor perbankan adalah dengan penilaian *performance bank* (kinerja perbankan), karena pada saat tertentu kinerja dari suatu sistem perbankan dapat berfungsi dengan baik dan menunjukkan kondisi yang sehat, namun dilain kesempatan menunjukkan adanya masalah atau krisis. Sebagai langkah antisipasi terhadap terjadinya perubahan kinerja perbankan, otoritas keuangan melakukan pengawasan dengan menggunakan beberapa indikator yang dihitung dari laporan keuangan yang wajib disampaikan kepada pihak otoritas keuangan.

Terdapat beberapa penelitian empiris mengenai kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan bank sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan bank, antara lain:

- a. Sinkey (1975), terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio keuangan antara bank bermasalah (*problem bank*) dengan bank yang tidak bermasalah (*non-problem bank*).
- b. Thomson (1991), rasio keuangan model CAMEL mempunyai kekuatan untuk memprediksi kebangkrutan bank dan rasio keuangan CAMEL tersebut merupakan model peringatan dini bagi kegagalan bank.
- c. Cole dan Gunther (1998), model rating CAMEL pemantauan model probit *off-site* mempunyai kemampuan prediksi kegagalan bank lebih akurat dari pemeriksaan *on-site*.

- d. Surifah (1999), rata-rata rasio keuangan model CAMEL bank yang tidak gagal lebih besar daripada bank yang gagal pada tahun-tahun sebelum bank mengalami kegagalan atau ketidakgagalan dan rasio keuangan model CAMEL dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan suatu bank di kemudian hari.
- e. Abdul Mongid (2000), kemungkinan kegagalan bank dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan model CAMEL dengan mengevaluasi item pada *on balance sheet* dan *off balance sheet* dari data informasi yang dipublikasikan dan model ini dapat dipergunakan sebagai alat peringatan dini sebagai kemungkinan kegagalan bank.
- f. Titiek Aryati dan Hekinus Manao (2000), analisa keuangan yang diukur dengan rasio keuangan model CAMEL dapat membedakan bank yang sehat dan bank yang gagal dengan melihat rasio-rasio yang mendeskriminasikan kedua kelompok bank tersebut serta kekuatan analisa CAMEL dapat memprediksi kebangkrutan bank di kemudian hari dengan tingkat ketepatan yang semakin menurun sejalan dengan tahun peramalan yang semakin jauh.
- g. Wilopo (2000), rasio keuangan model CAMEL, size bank dan tingkat kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank, sehingga masih diperlukan variabel lain yang perlu dipertimbangkan untuk memperoleh model yang tepat.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel penelitian dalam penelitian ini adalah *primary ratio* (PR), *risk assets* (RAR), *capital adequacy* (CAR), *deposits risk* (DRR), *return on risk assets* (RORA), *assets utilization* (AUR), *return on total assets* (ROTA), *leverage management* (LMR), *cost debt* (CDR), *spread mangement*

(SPRD), *debt management* (DEBT), *gross profit margin* (GPM), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), *gross yield on total assets* (GOTA), *net profit margin* (NPM), *net interest margin* (NIM), *current ratio*, *quick ratio*, *banking ratio – loan to deposit ratio* (LDR) dan *assets to loan ratio* (ALR).

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan, pada tahun 1993 Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan menggunakan indikator CAMEL – *Capital* (modal), *Asset* (aktiva), *Management*, *Earning* (laba), *Liabilities* (hutang); sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank. Selanjutnya oleh Bank Indonesia pada tahun 1997, dilakukan penyempurnaan terhadap tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum (*Commercial Bank*). Penilaian kinerja penting dilakukan baik oleh manajemen, pemerintah, pemegang saham maupun *stakeholder* lain, karena menyangkut distribusi kesejahteraan di antara mereka (Payamta, 1999).

1.2. Perumusan Masalah

Perbankan merupakan bidang industri yang spesifik, prediksi kebangkrutan suatu bank dengan menggunakan analisis rasio keuangan terefleksi dalam CAMEL (*capital adequacy ratio, assets quality, management, earning, liability*). Setiap rasio CAMEL menyiratkan dimensi kinerja perbankan yang bermuara pada *balancing profitability and risk*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat bank dan memprediksi *bank failure* (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 Tentang Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank). Mengingat bank merupakan bidang usaha yang terkait dengan kepentingan

masyarakat baik sebagai pemegang saham, penabung, peminjam dana, maka bank diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya (SE BI No. 27/5/UPPB tanggal 25 Januari 1995 juncto No. 28/5/UPPB tanggal 7 September 1995).

Pendeteksian kebangkrutan suatu bank dapat diketahui dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Fungsi dari laporan keuangan adalah sebagai alat informasi bagi yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan, karena dari laporan keuangan dapat dianalisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi tingkat kesehatan maupun kebangkrutan dari suatu entitas. Analisis keuangan merupakan suatu proses pertimbangan yang tujuan utamanya adalah mengidentifikasi perubahan pokok dalam kecenderungan, jumlah dan hubungan serta alasan yang mendasari perubahan tersebut (Gibson, 1992 dalam Ilya, 2000).

Pada saat ini masih banyak ditemukan perbedaan persepsi untuk menentukan komponen rasio keuangan pokok yang dapat membentuk penilaian terhadap kinerja bank. Meskipun sudah banyak penelitian terdahulu mengenai kinerja bank, namun belum banyak yang menggunakan analisis faktor sebagai alat untuk menentukan rasio keuangan perbankan yang membentuk kinerja perbankan. Sehingga yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) faktor-faktor utama (*principal component*) yang manakah yang dapat membentuk *performance bank* pada industri perbankan Indonesia ? (2) apa saja urutan dari faktor-faktor pokok pembentuk *performance bank* berdasarkan rasio keuangan dari laporan keuangan bank ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan kondisi perekonomian, khususnya pada sektor perbankan dan sesuai dengan latar belakang serta perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi *principal component* (komponen utama) yang membentuk kinerja industri perbankan di Indonesia.
2. Mengidentifikasi urutan faktor-faktor pokok pembentuk kinerja bank yang diamati.

1.4. Manfaat penelitian

Dengan harapan tercapainya tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dengan diketahuinya faktor atau variabel pokok pembentuk kinerja bank, maka dapat dilakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang cepat dan terarah untuk mengantisipasi perubahan kinerja perbankan.
2. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja perbankan yang sesuai dengan kondisi Indonesia dalam memprediksi tingkat kesehatan bank dengan menambah dan memperbanyak pengamatan terhadap indikator rasio-rasio keuangan lainnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Karakteristik Perbankan

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta berbagai lembaga yang memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank Umum (*Commercial Bank*) adalah bank yang dalam usahanya bertindak sebagai pengumpul dana dalam bentuk simpanan baik giro maupun deposito serta di dalam usaha penyaluran dananya bertindak sebagai penyalur kredit jangka pendek.

Bank Umum diselenggarakan atau dimiliki oleh pemerintah, swasta, nasional, koperasi atau asing (Iswardono Sp, 1994, h.54). Fungsi Bank Umum (*Commercial Bank*) adalah : (1) mengumpulkan dana yang sementara menganggur untuk dipinjamkan pada pihak lain atau membeli surat-surat berharga (*financial investment*); (2) mempermudah di dalam lalu lintas pembayaran uang; (3) menjamin keamanan uang masyarakat yang sementara tidak digunakan, misalnya menghindari resiko hilang, kebakaran, dan lain-lain; (4) menciptakan kredit (*created money deposit*), yaitu dengan cara menciptakan *demand deposit* (deposito yang sewaktu-waktu dapat atau boleh diuangkan), dari kelebihan cadangannya (*excess reserves*).

Secara umum tujuan utama dari suatu perusahaan perbankan akan sama halnya dengan tujuan utama dari sebuah perusahaan, yaitu memaksimumkan

kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapainya harus dimaksimumkan pencapaian tingkat laba, karena secara tidak langsung laba akan menjadi media atau perantara peningkatan nilai perusahaan. Kenaikan laba menimbulkan kemungkinan kenaikan aktiva, proses yang makin baik dan penguasaan pasar yang makin kuat.

Selain memiliki peluang untuk meraih laba, bank juga menghadapi berbagai macam resiko sebagai suatu bentuk ancaman; resiko yang akan terjadi, pada gilirannya dapat menjadi penyebab kegagalan dari sebuah bank dalam mencapai tujuannya, kondisi ini dikatakan sebagai *trade off risk and return* (Koch, 1995); yang merupakan suatu kondisi yang pasti dihadapi oleh semua bentuk usaha termasuk perbankan. Menurut Koch (1995) resiko-resiko yang akan dihadapi oleh sebuah bank adalah resiko kredit, resiko likuiditas, resiko bunga, resiko operasi dan resiko keuangan modal (*insolvency*). Semakin baik suatu perusahaan perbankan dalam mengelola dana dan berhasil meningkatkan laba serta menekan resiko, maka semakin besar nilai perusahaan perbankan tersebut di mata *stakeholder*.

2.1.2. Kinerja Perbankan

Menurut Dahlan Siamat (1993, h.22-23), untuk menilai seberapa besar keberhasilan bank dalam menjalankan proses bisnisnya, dapat dilihat dari tingkat kinerja bank. Hal itu disebabkan kondisi kesehatan sebuah bank merupakan hasil interaksi kinerja manajemen dalam mengelola dana dengan kondisi lingkungan usaha bank dimana dana bank berasal dan dikeluarkan. Pengukuran kesehatan bank pada umumnya dilakukan dengan menggunakan angka-angka rasio yang datanya diambil dari Laporan Keuangan Bank.

Menurut pendapat Dahlan Siamat (1993), Koch (1995), teknik analisis rasio keuangan perbankan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas posisi dan keadaan keuangan bank, adalah faktor yang dapat dinilai dan menjadi faktor pembentuk kinerja perbankan, mencakup faktor modal, aktiva, pendapatan atau *earning* serta likuiditas. Kajian kinerja bank harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi karena risiko dan *return* bank merupakan hal yang berkaitan dengan aspek modal, aktiva dan juga kinerja manajemen bank dalam menjalankan "*prudential banking policy*".

Kinerja perbankan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang diukur dengan CAMEL, tingkat resiko yang dihadapi dan efisiensi usahanya. Penilaian kinerja perbankan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL yang diterima secara luas, juga diterima dan diberlakukan bagi penilaian kinerja perbankan di Indonesia oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral negara Indonesia dalam menilai dan mengevaluasi kesehatan bank berdasarkan kinerja yang dicapainya, dengan diterbitkannya SK No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, dan Surat Edaran Gubernur BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1999.

2.1.3. Nilai Kandungan Informasi Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif informasi dalam membuat laporan keuangan agar berguna bagi pemakai adalah dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (Standar Akuntansi Keuangan, 2000). Nilai kandungan informasi laporan keuangan yang penting, antara lain :

1. Nilai peramalan atau prediksi dari informasi laporan keuangan untuk tujuan-tujuan yang diinginkan pada waktu yang akan datang. Peran informasi sebagai nilai peramalan dan nilai umpan balik dari informasi. Menurut Hendriksen (1992,p.135) terdapat empat cara peramalan, yaitu langsung (*direct*) merupakan ketentuan ramalan oleh manajemen; tidak langsung (*indirect*) yaitu ketentuan data masa lalu; indikator penting (*lead indicators*) yaitu ketentuan data yang pergerakannya mendahului pergerakan dalam obyek atau kejadian yang diprediksi; informasi pendukung (*corroborating informations*) yaitu ketentuan data akuntansi yang dapat digunakan untuk meramalkan data lain.
2. Daya banding yang menyatakan bahwa kegunaan informasi sangat besar apabila hal itu digunakan dalam suatu cara, sehingga seseorang dapat membandingkan satu perusahaan dengan yang lain atau dengan perusahaan yang sama sepanjang waktu (Hendriksen, 1992,p.141), sehingga daya banding tersebut dapat berguna untuk membedakan dua kelompok entitas yang berhasil dan yang gagal dengan kriteria-kriteria tertentu.

2.1.4. Pengukuran Kinerja dengan Rasio

Pada umumnya pengukuran kinerja perusahaan menggunakan kriteria yang bersifat rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan semakin luas digunakan termasuk dalam dunia perbankan. Penggunaan analisis rasio memiliki dasar asumsi manfaat (Foster, 1986), antara lain :

1. Untuk membandingkan perusahaan yang berbeda ukuran (*size*) dan antar waktu.
2. Memungkinkan pengolahan data pada pengolahan analisis yang menggunakan metode statistik.
3. Untuk memungkinkan dilakukannya pengolahan untuk mengestimasi dan memprediksi.

Menurut Suad Husnan (1994), Weston dan Copeland (1995, p.287); rasio keuangan memberikan indikasi kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Akan tetapi rasio keuangan bersifat univariate atau individual. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, perusahaan harus menggunakan alat analisis regresi atau analisis multi diskriminan, dan uji statistik lainnya untuk membandingkan secara proporsional dalam menilai kekuatan dan kemampuan perusahaan.

Menurut Dickinson (1990, p.221-224) uji statistik pada keuangan dan akuntansi mencakup juga kajian analisis multivariat (*multivariate analysis*), yang mencakup uji faktor. Uji faktor termasuk dalam kelompok kajian tentang "*principal component analysis*", dimana uji faktor berusaha menemukan faktor-faktor penting yang sejenis (*underlying common factors*); dengan mengidentifikasi faktor yang memiliki eigenvalue besar, faktor-faktor yang demikian ini merupakan komponen penting (ditandai oleh varian-varian yang terbesar).

2.1.5. Pengukuran Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan

Kinerja bank adalah tingkat hasil penilaian menurut kriteria CAMEL, yaitu himpunan indikator yang berunsurkan faktor *capital adequacy ratio, assets quality, management, earning, liabilities*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan

bank, tetapi juga menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan (Payamta, 1999). Penetapan CAMEL sebagai faktor untuk menilai perbankan diterapkan secara luas pada dunia perbankan. Federal Reserve – Bank Sentral Amerika Serikat, The Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC), Office of Comptroller (OCC) di Amerika Serikat menetapkan CAMEL sebagai regulasi. Masing-masing regulasi diukur dengan satu atau tiga macam basis kategori yang masing-masing mengarah pada pengukuran kualitas modal, kualitas aktiva, kualitas manajemen, kualitas pendapatan dan likuiditas (Koch 1995, p.39-40).

Menurut Dahlan Siamat (1993, h.22) rasio-rasio keuangan yang dipergunakan untuk menilai kinerja perbankan, adalah :

1. Permodalan, yaitu ketentuan minimum rasio permodalan (CAR).
2. Kualitas aktiva produktif, yaitu rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, rasio cadangan penghapusan terhadap aktiva yang diklasifikasikan.
3. Manajemen, yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, likuiditas.
4. Rentabilitas, yaitu rasio laba terhadap total aktiva (ROA), dan modal sendiri (ROE), rasio biaya operasional terhadap dana pihak ketiga.
5. Likuiditas, yaitu rasio *Call Money* (rekening antar bank) terhadap aktiva lancar, rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga.
6. Pelaksanaan ketentuan-ketentuan bank sentral, antara lain; batas maksimum pemberian kredit, posisi devisa neto, pemberian kredit usaha kecil, pencapaian target pemberian kredit ekspor, kualitas aktiva produktif dan cadangannya.

Menurut Teguh Pujo Muljono (1999, h.69), secara teknis cara mengukur penilaian *performance* atau kinerja bank, antara lain : (a) pengukuran *rate of growth*; (b) pengukuran perkembangan *market share*; (c) penilaian variasi anggaran; (d) penilaian likuiditas; (e) penilaian rentabilitas; (f) penilaian efisiensi usaha; (g) penilaian risiko usaha; (h) penilaian biaya dana; (i) penilaian *performance* perkreditan; (j) penilaian efisiensi biaya usaha; (k) penilaian kasus; (l) penilaian kesehatan bank; (m) rekapitulasi.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kejadian yang akan datang (Ilya Avianti, 2000) :

1. Sebagai indikator untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan sebagai masukan untuk pembuatan model keputusan kebangkrutan (Dambolena and Khoury, 1980; Libby,1975; Altman,1968; Beaver1966/1968; Ohlson,1980).
2. Berhubungan dengan fenomena ekonomi, yaitu fenomena kesulitan keuangan (O.Connor,1973; Ou,1989; Mas'ud Machfoedz,1994).
3. Model yang lebih baik kemungkinan bangkrutnya suatu perusahaan dibandingkan dengan *random walk*.
4. Dapat mengindikasikan kekuatan keuangan suatu perusahaan yang memiliki kelemahan dalam hal metodenya yang bersifat *univariat*, dimana kelemahan ini dapat diatasi dengan metode *multivariate*, diantaranya analisis diskriminan linear dan regresi logistik (Altman, 1968; Ohlson, 1980).
5. Dapat digunakan untuk memprediksi model kebangkrutan secara dini (*early warning system*) (Martin, 1977).

6. Dapat digunakan sebagai model sistem peringatan dini atas kebangkrutan di masa mendatang yang telah dibangun dengan menunjukkan perbedaan dalam indikator-indikator keuangan yang dominan bila dihubungkan dengan waktu peramalan kebangkrutan (Altman,1968).

Bentuk analisis rasio yang dipergunakan dalam perbankan untuk menilai kondisi kinerja dari pendekatan akuntansi, merupakan bentuk pendekatan akuntansi.

Rasio data akuntansi yang akan digunakan untuk mengukur kinerja, meliputi :

1. Kondisi likuiditas bank.
2. Kondisi solvabilitas (permodalan dan aktiva – CAR dan KAP).
3. Tingkat resiko keuangan yang ada.
4. Tingkat efisiensi usaha yang sedang berjalan.
5. Tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang diperoleh.

Berdasarkan kajian dari berbagai literatur perbankan, maka secara luas rasio yang dipergunakan untuk menganalisis kinerja perbankan mencakup rasio-rasio dalam CAMEL, rasio resiko dan efisiensi usaha. Menurut SK No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, dan Surat Edaran Gubernur BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1999; model CAMEL diterima dan diberlakukan bagi penilaian kinerja perbankan di Indonesia oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral negara Indonesia dalam menilai dan mengevaluasi kesehatan bank berdasarkan kinerja yang dicapainya.

Penggunaan rasio keuangan model CAMEL tertuang dalam Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang perubahan Surat Keputusan

Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum. Tingkat kesehatan bank diukur dengan kriteria dan bobot sebagai berikut :

Tabel 3
KRITERIA DAN BOBOT PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN BANK

No.	Faktor	Komponen	Bobot
1.	Permodalan	Rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	25 %
2.	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD) terhadap Aktiva Produktif (AP) b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk oleh Bank (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk oleh Bank (PPAPWD)	30 % 25 % 5 %
3.	Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko	25 % 10 % 15 %
4.	Rentabilitas	a. Rasio Laba Usaha Rata-rata terhadap Volume Usaha b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	10 % 5 % 5 %
5.	Likuiditas	a. Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti b. Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank dalam Rupiah dan Valuta Asing	10 % 5 % 5 %

Sumber : Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998.

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
- b. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
- c. *Window dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank.
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.
- f. Praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan/atau menurunkan kesehatan bank.

Penelitian ini diasumsikan dalam kondisi yang normal dengan pengukuran tingkat kesehatan bank secara kualitatif yang menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai faktor-faktor pembentuk kinerja perbankan di Indonesia.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beaver (1966) menggunakan 29 rasio keuangan untuk lima tahun sebelum mengalami kebangkrutan pada 79 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut dengan klasifikasi : 4 *cash flow ratios*, 4 *net income ratios*, 4 *debt to total assets*

ratios, 3 *liquid assets to current debt ratios*, dan 11 *turnover ratios*. Dari enam kelompok tersebut *debt to total assets* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan. Untuk perusahaan yang tidak bangkrut nisbahnya selalu di atas 45%, artinya bahwa aliran kas selalu 45% dari total hutang, sedangkan perusahaan yang bangkrut menunjukkan nisbah yang makin jelek, yaitu pada lima tahun sebelum bangkrut adalah 15%, 10%, 5%, dan akhirnya minus 18%. Hasil menunjukkan analisa rasio keuangan mempunyai kemampuan prediktif untuk kebangkrutan perusahaan.

Altman (1968) menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut dengan menguji lima rasio (*profitability, liquidity and solvency*) dengan memakai *multivariate discriminant analysis*. Dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakurasian 95% untuk sebelum bangkrut, 72% untuk dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk tiga tahun sebelum bangkrut, 29% untuk empat tahun sebelum bangkrut dan 36% untuk lima tahun sebelum bangkrut. Formula yang digunakan oleh Altman terkenal dengan sebutan *Z Score* yaitu skor yang ditentukan oleh nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan untuk bangkrut dengan rumus :

$$Z\text{-score} = .012 X_1 + .014 X_2 + .033 X_3 + .006 X_4 + .999 X_5$$

Z-Score adalah model yang dikembangkan dengan menggunakan analisa *multiple discriminant* yang semula mempergunakan 22 rasio, kemudian diseleksi lagi menjadi 5 rasio yang dipandang merupakan fungsi diskriminan yang paling efisien. Dengan menggunakan 5 rasio keuangan Altman sebagai variabel-variabel independen :

- a. *Working Capital to Assets* (X_1)
- b. *Retained Earnings to Total Assets* (X_2)
- c. *Market Value Equity to Book Value of Total Debt* (X_4)
- d. *Sales to Total Assets* (X_5)

Dari model Z-Score ini, Altman menyatakan bahwa jika $Z < 1.81$ maka perusahaan diprediksi bangkrut dan jika $Z > 2.99$ perusahaan diprediksi tidak bangkrut. Hasil studi ini ternyata mampu memprediksi dengan tingkat ketepatan 95% untuk satu tahun sebelum kebangkrutan.

Sinkey (1975) melakukan penelitian di Amerika Serikat dengan membagi bank menjadi dua kelompok yaitu *problem bank* (bank bermasalah) dan *Non-problem bank* (bank tidak bermasalah). Problem bank mempunyai risiko yang lebih besar bagi *Federal Deposit Insurance Corporation* (FDIC). Pengamatan dilakukan selama empat tahun (1969 – 1972) dengan sampel sebanyak 110 bank bermasalah dan untuk mengidentifikasi karakteristik keuangan yang membedakan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah (sebagai kontrol bank) dengan menggunakan model MDA. Karakteristik ini terdiri dari rasio-rasio :

- a. *Liquidity* dengan $(Cash + US Treasury Securities) / Assets$
- b. *Loan volume* dengan $Loan / Assets$
- c. *Loan quality* dengan $provision for loan losses / operating income$
- d. *Capital adequacy* dengan $loans / (capital + reserves)$
- e. *Efficiency* dengan $operating expenses / operating income$

- f. *Source of revenue* (prosentase dari pendapatan) yang terdiri *loan revenue / total revenue*, *US Treasury securities revenue / total revenue* dan *state & local obligation revenue / total revenue*.
- g. *Uses of revenue* (prosentase dari pendapatan) yang terdiri dari *interest paid on deposits / total revenue* dan *other expenses / total revenue*

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rasio keuangan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah selama periode empat tahun sebelum bank mengalami masalah dan riset tersebut adalah merupakan masukan awal yang berharga untuk pengembangan lebih lanjut dalam sistem peringatan dini yang berkaitan dengan penelitian terhadap kemampuan untuk mendeteksi bank bermasalah di kemudian hari.

Altman et al. (1977) mengadakan penelitian untuk mengidentifikasi resiko kebangkrutan perusahaan dengan model baru yang disebut dengan ZETA yang merupakan model yang efektif dalam mengklasifikasikan resiko kebangkrutan usaha sampai dengan lima tahun sebelum kebangkrutan dengan sampel perusahaan pabrikan dan pengecer kecil. Model ini dapat memperbaiki model statistik sebelumnya (1968) karena menggunakan sampel untuk perusahaan-perusahaan besar dan telah diperluas pada usaha pabrikan atau industri spesifik lainnya, studi tersebut menganalisa perubahan dalam standard laporan keuangan dan metode akuntansi yang diterima dalam praktek sehingga model yang dikembangkan tidak hanya relevan untuk menganalisa kegagalan masa lalu, namun juga dapat dengan tepat untuk memprediksi masa datang. Pengamatan dilakukan pada tahun 1969 – 1975 dengan sampel yang terdiri dari 53 perusahaan bangkrut yang dibandingkan dengan 58

entitas yang tidak bangkrut. Adapun variabel yang digunakan adalah rasio keuangan yang meliputi 27 rasio yang kemudian diseleksi menjadi 7 variabel yang paling relevan, yaitu :

- a. *Return on assets*, diukur dengan *earnings before interest and taxes to total assets ratio*.
- b. *Stability of earning*, diukur dengan *standard error of estimate from earnings before interest and taxes to total assets ratio*.
- c. *Debt service* diukur dengan *earnings before interest and taxes to total interest payments*.
- d. *Cummulative provitability*, diukur dengan *retained earning to total assets ratio*.
- e. *Liquidity*, diukur dengan *working capital to total assets ratio*.
- f. *Capitalization*, diukur dengan *common equity to total capital*.
- g. *Size*, diukur dengan fungsi logaritma atas total aktiva.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa model ZETA merupakan perkembangan yang paling akhir dalam penggunaan analisa diskriminan yang secara akurat merupakan model untuk mengklasifikasikan kebangkrutan bank dengan tingkat ketepatan dalam rentang antara 96% sampai dengan 70% untuk periode 1 sampai dengan 5 tahun sebelum kebangkrutan.

Thomson (1991) menggunakan *logit regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 1.736 bank yang tidak bangkrut dan 770 bank yang bangkrut dengan periode 1983-1988. Thomson menemukan bukti empiris bahwa rasio CAMEL sebagai faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan bank bangkrut untuk empat tahun sebelum bangkrut. Penelitian ini berhasil menguji kekuatan prediksi

kebangkrutan baik dalam kajian teori, pengambilan sampel serta metodologinya dengan keakuratan dalam pengelompokan dalam uji sampel maupun kontrol. Pengujian sampel dapat mengelompokkan secara tepat masing-masing 94% dan 80% dalam 6–12 bulan dan 42–48 bulan sebelum kebangkrutan dan keakuratan sampel kontrol menunjukkan bahwa rasio keuangan model CAMEL dapat merupakan model peringatan dini bagi kegagalan bank.

Cole dan Gunther (1998) dalam studinya membandingkan pemeriksaan *on-site* dan *off-site* pada perbankan di Amerika Serikat dengan menggunakan *rating* CAMEL untuk memprediksi kegagalan bank. Pemeriksaan *on-site* berdasarkan *Federal Deposit Insurance Corporation Improvement Act* (FDICIA) tahun 1991 dilaksanakan tiap tahun, namun karena kondisi keuangan waktu itu cepat berubah, pemberian *rating* CAMEL tersebut tidak lagi memadai, sehingga diperlukan pemantauan *off-site* yang lebih sering dan pemantauan ini berfungsi juga sebagai penilaian mutakhir. Penelitian ini menguji secara empiris kemampuan pemantauan *off-site* dalam memprediksi kegagalan bank dapat memberikan informasi tambahan berharga pada pemeriksaan *on-site*. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model probit yang merupakan model ekonometrik kegagalan bank dan merupakan model “peringatan dini” (*early warning model*). Sampel penelitian meliputi 13.966 bank komersial AS dengan periodisasi :

- a. Atas laporan keuangan akhir tahun 1985 dipergunakan untuk memprediksi kegagalan selama periode kuartal kedua tahun 1986 sampai dengan kuartal pertama tahun 1988.

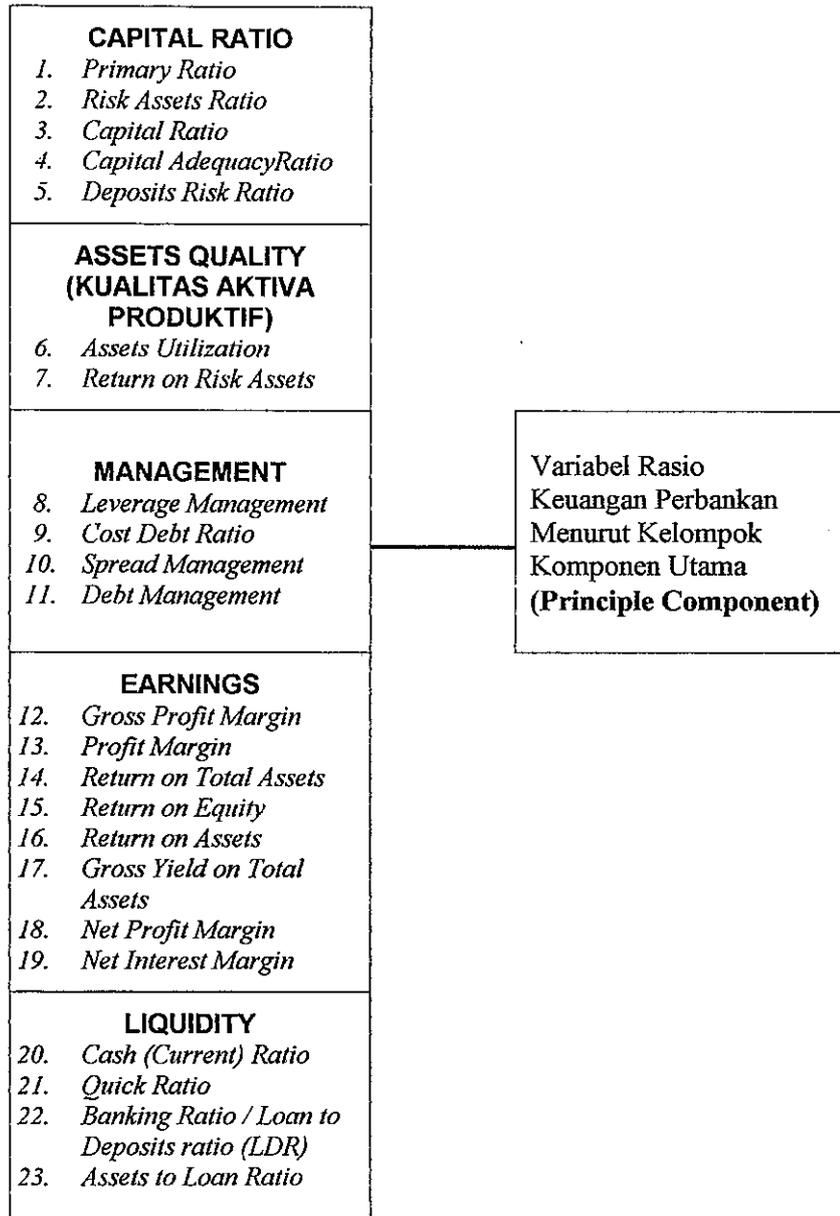
- b. Atas laporan keuangan akhir tahun 1987 dipergunakan untuk memprediksi kegagalan selama kuartal kedua tahun 1988 sampai dengan kuartal pertama tahun 1989).

Adapun variabel keuangan yang digunakan, antara lain : *total equity* untuk menilai tingkat kemampuan bank dalam menutup kerugian finansial; *past due loan*, *non accrual loan* dan *other real estate ownwed* untuk menilai tingkat kesulitan kualitas aktiva; *net income* untuk menilai tingginya pendapatan bersih yang merefleksikan ada atau tidaknya kesulitan finansial; *investment securities* dan *large certificate of deposits* untuk menilai likuiditas, karena *investment securities* daya likuiditasnya tinggi untuk merespon kerugian *fire-sale* dan permintaan kas cepat dalam jumlah besar, sedangkan sertifikat deposito yang besar merefleksikan strategi keuangan agresif membutuhkan tingkat beban bunga yang besar.

Studi ini dapat disimpulkan bahwa muatan informasi rating CAMEL dari hasil pemeriksaan *on-site* cepat kadaluwarsa dan pemeriksaan ini dapat menyamai pemantauan *off-site* dalam memprediksi kegagalan bank untuk dua kuartal, sedang untuk periode yang lebih lama kemampuan model probit pada pemantauan *off-site* memberikan prediksi yang lebih akurat.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis*



*Sumber Kerangka Pemikiran berasal dari beberapa penelitian rasio keuangan oleh peneliti terdahulu dapat dilihat pada tabel 4 halaman 27.

Tabel 4*
RASIO KEUANGAN SEBAGAI UKURAN KINERJA PERBANKAN OLEH
PENELITI TERDAHULU

	Variabel Indikator	Dahlan Siamat (1993)	Teguh Pujo M (1999)	Surifah (1999)	Mas'ud Machfoedz (1999)	T Aryati H Malao (2000)
	CAPITAL RATIO					
X1	Primary Ratio		✓	✓		
X2	Risk Assets Ratio	✓	✓	✓		
X3	Capital Ratio	✓		✓		
X4	Capital Adequacy Ratio	✓	✓	✓	✓	✓
X5	Deposits Risk Ratio		✓	✓	✓	
	KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF					
X6	Return on Risk Assets	✓	✓	✓	✓	✓
X7	Assets Utilization		✓	✓		
	MANAJEMEN					
X8	Return on Total Assets	✓	✓	✓	✓	✓
X9	Leverage Management			✓		
X10	Cost Debt Ratio		✓	✓		
X11	Spread Management			✓		
X12	Debt Management			✓		
	EARNINGS					
X13	Gross Profit Margin	✓	✓	✓	✓	✓
X14	Profit Margin	✓	✓	✓	✓	
X15	Return on Equity	✓	✓	✓		
X16	Return on Assets	✓	✓		✓	✓
X17	Gross Yield on Total Assets		✓	✓		
X18	Net Profit Margin	✓	✓	✓		✓
X19	Net Interest Margin	✓	✓			
	LIQUIDITY					
X20	Cash (Current) Ratio		✓	✓		
X21	Quick Ratio		✓	✓		
X22	Banking Ratio / LDR	✓	✓	✓	✓	✓
X23	Assets to Loan Ratio	✓	✓	✓		

*Tabel 4 merupakan salah satu dasar atau sumber pembentukan dari kerangka pemikiran teoritis pada tabel 3.

2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dikembangkan dari telaah teoritis sebagai jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan dalam penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris. Dengan demikian dapat disusun hipotesis :

- H₁** : Variabel yang diduga membentuk kinerja perbankan adalah rasio keuangan model CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).
- H₂** : Urutan variabel yang diduga membentuk kinerja perbankan berdasarkan rasio keuangan model CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai kerangka sampel penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang memberikan laporan keuangan untuk dipublikasikan kepada Bank Indonesia (1997-2000). Teknik pengambilan sampel didasarkan pada metode *quota stratified sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan strata dengan mengklasifikasi terlebih dahulu suatu populasi ke dalam sub-sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu dari elemen-elemen populasi yang terkuota atau memenuhi jumlah tertinggi untuk setiap kategori dalam suatu populasi (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999).

Tabel 5
PROPORSI SAMPEL MENURUT KELOMPOK DAN JENIS BANK

No	Kelompok Bank	Populasi		Sampel	Proporsi Sampel
		Non Rekap	Rekap		
1.	Bank Persero	1	4	3	0.02
2.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	38	8	17	0.11
3.	Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa	44	1	11	0.07
4.	Bank Pembangunan Daerah	12	12	24	0.15
5.	Bank Campuran	29	-	9	0.06
6.	Bank Asing	10	-	10	0.06
TOTAL		134	25	74	0.47

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dalam lingkup keuangan yang meneliti rasio-rasio keuangan dengan judul “analisis faktor pembentuk *performance* bank pada perbankan Indonesia” yang dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian terapan dengan basis penyelidikan ilmiah (*scientific investigation*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasikan periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 yang dilengkapi data dari Bank Indonesia, berupa rasio keuangan, neraca, laporan laba rugi pada periode akhir tahun. Data keuangan tersebut bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan perbankan sesuai dengan surat keputusan Direksi BI yang dihimpun dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan secara berkala setiap tahun.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data-data rasio keuangan dikumpulkan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan perbankan berupa laporan keuangan yang telah publikasikan mulai tahun 1997 sampai dengan 2000 dan yang dihimpun oleh Riset SWA dan Biro Riset Info Bank, dengan cara mencatat kembali rasio keuangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Metode Wawancara (*interview*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan kepada pihak-pihak yang terkait.

(2) Metode Pengamatan (*observation*)

Observasi secara langsung (*direct observation*) dan metode observasi dengan bantuan peralatan mekanik (*mechanical observation*) dilakukan oleh peneliti kepada obyek penelitian.

(3) Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data penelitian dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan, data, dokumen yang memuat apa dan kapan suatu transaksi atau kejadian yang telah dipublikasikan. Dalam penelitian ini mayoritas pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan landasan teori dan data yang dimiliki oleh peneliti berupa data sekunder, yaitu data rasio-rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan, berikut ini disajikan definisi operasional dan pengukuran dari masing-masing komponen variabel penelitian yang digunakan :

- A. *Capital* (permodalan) adalah dana yang terdapat pada perusahaan berbentuk ekuitas kepemilikan dan pembiayaan jangka panjang. *Capital ratio* adalah rasio yang menunjukkan kecukupan permodalan suatu bank di dalam mendukung kegiatan operasinya.
- B. *Asset Quality* berkaitan dengan kelangsungan usaha bank.
- C. *Management* merupakan penilaian (diproksikan) apakah sebuah bank telah dikelola berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat.

D. *Earnings* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil non operasionalnya.

E. *Liquidity* adalah kemampuan suatu bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

Tabel 6
VARIABEL YANG DIUJI

Variabel	Skala Pengukuran
<p>A. Capital Ratio</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Primary Ratio</i> = $Equity\ Capital / Total\ Assets$ 2. <i>Risk Assets Ratio</i> = $Equity\ Capital / (Total\ Assets - Cash - Securitas)$ 3. <i>Capital Ratio</i> = $Equity\ Capital / Total\ Loan + Securitas$ 4. <i>CAR</i> = $Equity\ Capital / Total\ Loans + Securitas$ 5. <i>Deposit Risk Ratio</i> = $Equity\ Capital / Total\ Deposits$ 	Rasio
<p>B. Asset Quality (Kualitas Aktiva Produktif)</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. <i>Return on Risk Assets (RORA)</i> = $Earning\ before\ in\ Taxes / Risk\ Assets$ 7. <i>Asset Utilization</i> = $(Operating\ Income + Non\ Operating\ Income) / Total\ Assets$ 	Rasio
<p>C. Management</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. <i>Leverage Management</i> = $Debt / Equity$ 9. <i>Cost Debt Ratio (CDR)</i> = $Total\ Interest / Total\ Debt$ 10. <i>Spread Management</i> = $Return\ on\ Total\ Assets / Cost\ Debt\ Ratio$ 11. <i>Debt Management</i> = $Leverage\ Management \times Spread\ Management$ 	Rasio

<p>D. Earning</p> <p>12. $Gross\ Profit\ Margin = \frac{(Operating\ Income - Operating\ Expense)}{Operating\ Income}$</p> <p>13. $Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Loan}$</p> <p>14. $Return\ On\ Total\ Assets\ (ROTA) = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$</p> <p>15. $Return\ on\ Equity\ (ROE) = \frac{EAT}{Equity\ Capital}$</p> <p>16. $Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{EAT}{Total\ Assets}$</p> <p>17. $Gross\ Yield\ on\ Total\ Assets = \frac{Operating\ Income}{Total\ Assets}$</p> <p>18. $Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income}$</p> <p>19. $Net\ Interest\ Margin = \frac{Total\ Interest}{Total\ Loan}$</p>	Rasio
<p>E. Liquidity</p> <p>20. $Cash\ (Current)\ Ratio = \frac{Cash\ Assets}{Short\ Term\ Borrowing}$</p> <p>21. $Quick\ Ratio = \frac{Cash\ Assets}{Total\ Deposit}$</p> <p>22. $Banking\ Ratio\ (LDR) = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit}$</p> <p>23. $Asset\ to\ Loan\ Ratio = \frac{Total\ Loans}{Total\ Assets}$</p>	Rasio

3.5. Teknik Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi faktor utama yang membentuk kinerja perbankan, maka alat analisis yang digunakan adalah “analisis faktor”. Beberapa pengertian yang diberikan oleh Hair (1995) mengenai analisis faktor, adalah sebagai berikut :

1. Analisis faktor merupakan metode statistik yang digunakan untuk meringkas informasi dalam jumlah banyak yang dihasilkan dari proses pengukuran, menjadi sejumlah dimensi atau *construct* yang lebih kecil (yang selanjutnya disebut faktor).
2. Analisis faktor merupakan teknik interdependen, dimana variabel-variabel secara simultan diuji kaitannya satu sama lain dalam membentuk sebuah fenomena yang dicoba diteliti.

3. Analisis faktor merupakan cara mendeskripsikan hubungan (*interrelationship*) antara sejumlah besar variabel dalam beberapa faktor yang diperoleh secara sistematis.
4. Analisis faktor bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik tersamar yang paling berpengaruh yang dimiliki oleh setiap satuan unit observasi.

Teknik analisis faktor digunakan dalam pemilihan faktor-faktor yang membentuk penilaian *performance* bank, dengan menggunakan indikator atau variabel-variabel yang sudah diketahui. *Factor analysis* bertujuan untuk mengidentifikasi variabel atau faktor utama (*Principal Component Method*) yang menjelaskan pola dari korelasi dalam sekumpulan variabel yang diamati. Teknik ini digunakan untuk (Harry H. Harman, 1976) :

1. Mereduksi data untuk mengidentifikasi sejumlah kecil dari faktor-faktor yang menjelaskan kebanyakan dari varian yang diamati dalam suatu variabel.
2. Menghasilkan hipotesa mengenai mekanisme sebab akibat, atau untuk menyaring variabel-variabel sesuai kebutuhan analisis selanjutnya.
3. Menginvestigasi sejumlah faktor-faktor utama, serta dapat mengidentifikasi apa yang direpresentasikan oleh faktor tersebut secara konseptual.

Untuk mencari faktor-faktor relevan yang berkepentingan dengan penyusunan model dalam analisis penelitian, dipergunakan program SPSS dengan pilihan menu *Statistic* atau *Analyze*, kemudian submenu *Data Reduction*, selanjutnya memilih *Factor*. Langkah-langkah dalam uji faktor meliputi :

I. Menentukan Kelayakan Alat Analisis Faktor

1.1 Dipenuhinya Syarat *Communalities*

Uji analisis faktor secara konvensional layak dipergunakan apabila sebagian besar variabel menghasilkan angka *extraction communalities* lebih besar dari 0.60.

1.2 Bartlett's test, dengan MSA (*Measurement of Sampling Adequacy*) harus lebih besar atau sama dengan 0.50.

1.3 *Latent root criterion* berdasarkan prinsip ini, hanya faktor atau komponen yang bernilai *eigenvalue* lebih besar dari satu yang diterima atau signifikan.

1.4 *Loading Factor*; apabila sebuah variabel memiliki faktor loading yang mendekati 1, maka variabel itu makin baik modelnya (signifikan). Tingkat faktor loading yang dianggap signifikan secara umum adalah ≥ 0.50 .

II. Menentukan Variabel Anggota Faktor atau Komponen

Dari uji kelayakan model dan variabel yang ada didalamnya sesuai dengan syarat yang dikemukakan di atas, langkah berikutnya adalah melakukan penentuan variabel yang menjadi anggota sebuah faktor; dilihat dari "*Component Matrix*". Suatu variabel dianggap permanen, apabila setelah dilakukan rotasi tidak berpindah ke faktor lain atau berubah tingkat signifikansi loading faktornya. Tetapi apabila setelah dilakukan rotasi terjadi perubahan tingkat signifikansi loading faktor atau variabel berpindah ke faktor lain, maka variabel itu bukan merupakan variabel permanen. Secara singkat dapat

dikatakan bahwa : variabel disebut permanen apabila suatu variabel memiliki tingkat signifikansi loading faktor yang setingkat signifikansinya.

III. Identifikasi atau Penamaan Komponen atau Faktor

Dari hasil identifikasi variabel-variabel yang menjadi anggota faktor atau komponennya, maka dilakukan identifikasi faktor (atau penamaan faktor) sesuai dengan sifat variabelnya.

IV. Pembahasan hasil analisa (interpretasi).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu analisis faktor (*factor analysis*) relevan untuk dilakukan atau tidak, perlu dibuktikan dengan melakukan uji reliabilitas terlebih dahulu. Konsep reliabilitas merupakan suatu konsep yang digunakan sebagai alat pengukuran kekonsistenan. Cara pengukuran ini dikenal dengan *test-retest reliability*, dimana cara pengukurannya dengan melihat koefisien korelasi. Uji reliabilitas ini kurang tepat digunakan karena data yang diambil adalah data sekunder berupa data matriks.

Dalam analisis faktor, reliabilitas diukur dengan melihat *Bartlett's Test of Sphericity*-nya. Secara konvensional, analisis faktor layak untuk dipergunakan jika angka *Bartlett Test* dan *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* ≥ 0.50 (Hair, 1995).

4.1. Uji Kelayakan Penggunaan Analisis Faktor

Berdasarkan data dalam penggolongan sampel, terdapat tiga skenario yang akan dilakukan dalam pengolahan data, yaitu :

1. Skenario pertama, merupakan pengolahan data secara keseluruhan (*pool data*) antara sampel bank-bank yang tidak ikut program rekapitalisasi dan yang mengikuti program rekapitalisasi dengan 74 sampel.
2. Skenario kedua, merupakan pengolahan data secara khusus untuk bank yang tidak mengikuti program rekapitalisasi (non rekapitalisasi) dengan 50 sampel.
3. Skenario ketiga, merupakan pengolahan data secara khusus untuk bank yang mengikuti program rekapitalisasi dengan 24 sampel.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam lampiran C, D, E dan ketentuan yang telah ditetapkan pada tabel KMO dan Bartlett Test dapat disimpulkan :

1. Lampiran C – untuk *pool data*; diketahui bahwa MSA mencapai 0.510 yang berada di atas batas 0.50 sehingga layak untuk dilakukan kajian dengan analisis faktor. Hasil ini diperkuat oleh angka *Bartlett Test of Sphericity* yang mencapai *approximate Chi-Square* = 2896.190 dengan signifikansi 0.001 lebih besar dari nilai X^2 -tabel (124.839).
2. Lampiran D – untuk data non rekapitalisasi; diketahui MSA mencapai 0.566 yang berarti di atas 0.50 sehingga layak untuk dilakukan kajian dengan analisis faktor. Angka yang ditunjukkan oleh *Bartlett Test of Sphericity* mencapai *approximate Chi-Square* = 1847.767 dengan signifikansi 0.001 lebih besar dari nilai X^2 -tabel (51.179).
3. Lampiran E – untuk data rekapitalisasi; diketahui bahwa MSA hanya menunjukkan angka sebesar 0.158, hal ini dikarenakan oleh jumlah variabel dan jumlah sampel yang hampir sama, sehingga keduanya kurang dapat beriterasi. Sedangkan angka yang ditunjukkan oleh *Bartlett Test of Sphericity* mencapai *approximate Chi-Square* = 794.502 dengan signifikansi 0.001 lebih besar dari nilai X^2 -tabel (51.179).

4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan dasar "*communalities*", yaitu seberapa besar kondisi dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan faktor; makin

besar *communalities*, maka faktor itu menjadi makin penting dan perlu untuk dipilih. *Communalities* menunjukkan seberapa besar sumbangan variabel ketika digunakan untuk mengidentifikasi *latent dimension* yang diwakilkan dalam variabel asli. Batasan dari nilai *communalities* adalah sebesar 0.30 dan jika di atas 0.60 merupakan *most variables* (Hair, 1995).

Dilihat dari lampiran C, D dan E pada tabel *Communalities* dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Lampiran C – *pool data*; bahwa dari 23 variabel, terdapat satu variabel yaitu LMR (0.562) melebihi 0.30 sebagai batas minimal, dan untuk ke-22 variabel yang lain melebihi 0.60 telah memiliki karakteristik yang komunal (dapat menerangkan kelompoknya).
2. Lampiran D – data non rekapitalisasi; bahwa dari 23 variabel, terdapat dua variabel yaitu variabel CDR (0.338) dan SPR (0.416) melebihi 0.30 sebagai batas minimal, dan untuk ke-21 variabel yang lain melebihi 0.60 sebagai *most variable* telah memiliki karakteristik yang komunal (dapat menerangkan kelompoknya).
3. Lampiran E – data rekapitalisasi; bahwa dari ke-23 variabel, secara keseluruhan memiliki nilai di atas 0.60 (*all most variable*), maka semua variabel yang diamati memiliki karakteristik yang dapat menerangkan kelompoknya (komunal).

4.3. Hasil Uji Faktor pada Variabel Penelitian

4.3.1. Faktor-faktor Relevan

Faktor yang harus disarikan (*extract*) dari variabel penelitian yang disusun adalah dengan menggunakan standar *eigenvalue* dan *loading factor*; yang mensyaratkan bahwa komponen yang bernilai > 1 yang layak diambil sebagai komponen faktor pengamatan. *Eigenvalue* dan *% variance* menunjukkan urutan penting faktor komponen pokok (*principle component*) dan tingkat proporsi (*percentage*) kemampuan faktor itu menjelaskan dari keseluruhan dimensi secara total. *Eigenvalue* menunjukkan urutan tingkat penting pengamatan, sedangkan *% variance* menunjukkan besarnya *%* kemampuan faktor itu mengamati atau menjelaskan perubahan fenomena yang diteliti. *% commulative*, menjelaskan seberapa besar komulatif faktor-faktor itu menjelaskan fenomena (kondisi) yang diteliti (Hair, 1995).

Berdasarkan Lampiran C, D dan E pada tabel *Total Variance Explained* adalah sebagai berikut :

1. Lampiran C (*pool data*); faktor 1 dengan *eigenvalue* terbesar 5.411 mampu menjelaskan model sebanyak 23.527%, dan faktor terbesar kedua dengan *eigenvalue* 3.232 mampu memberikan penjelasan sebesar 14.050% demikian seterusnya sampai dengan faktor yang kedelapan dengan *eigenvalue* 1.146 mampu memberikan penjelasan sebesar 4.984%. Kedelapan komponen pokok, yaitu faktor satu sampai dengan faktor delapan dengan variabel-variabel yang ada didalamnya mampu menjelaskan perubahan kinerja perbankan sebanyak 85.085% dari kinerja perbankan di Indonesia berdasarkan variabel yang diteliti.

2. Lampiran D (data non rekapitalisasi); faktor 1 dengan *eigenvalue* terbesar 5.980 mampu menjelaskan model sebanyak 26.000%, dan faktor terbesar kedua dengan *eigenvalue* 4.190 mampu memberikan penjelasan sebesar 18.216% demikian seterusnya sampai dengan faktor yang ketujuh dengan *eigenvalue* 1.171 mampu memberikan penjelasan sebesar 5.092%. Ketujuh komponen pokok, yaitu faktor satu sampai dengan faktor tujuh dengan variabel-variabel yang ada di dalamnya mampu menjelaskan perubahan kinerja perbankan sebanyak 88.338% dari kinerja perbankan di Indonesia berdasarkan variabel yang diteliti.
3. Lampiran E (data rekapitalisasi); faktor 1 dengan *eigenvalue* terbesar 6.008 mampu menjelaskan model sebanyak 26.120%, dan faktor terbesar kedua dengan *eigenvalue* 3.269 mampu memberikan penjelasan sebesar 14.214% demikian seterusnya sampai dengan faktor yang kedelapan dengan *eigenvalue* 1.070 mampu memberikan penjelasan sebesar 4.654%. Kedelapan komponen pokok, yaitu faktor satu sampai dengan faktor delapan dengan variabel-variabel yang ada di dalamnya mampu menjelaskan perubahan kinerja perbankan sebanyak 88.532% dari kinerja perbankan di Indonesia berdasarkan variabel yang diteliti.

4.3.2. Variabel Pembentuk Kinerja

Langkah berikutnya setelah menentukan jumlah faktor komponen pokok (*principal component*) adalah mengidentifikasi variabel pembentuk kinerja perbankan; untuk menentukan variabel yang menjadi anggota faktornya akan dilakukan identifikasi dari *component matrix* dan *rotated matrix component*. Pada

tahap pertama akan dilihat posisinya pada tabel *component matrix* yang selanjutnya akan dibandingkan posisinya pada *rotated component matrix* dengan tiga persyaratan (Hair, 1995), yaitu : (1) apabila suatu variabel masih memiliki signifikansi (*loading factor*) yang sama tingkat pentingnya pada *rotated component matrix* berdasar komponen *loading factor*-nya, maka variabel itu merupakan variabel permanen dalam faktor tersebut; (2) apabila variabel itu masih dalam faktor yang sama pada *component matrix* dan *rotated component matrix*; dan (3) menggunakan batasan koefisien *loading factor* sebesar 0.50 yang diartikan memiliki hubungan korelasi yang signifikan atau dapat diterima menjadi anggota suatu faktor.

Untuk menjelaskan hubungan variabel dengan faktor dan totalitas pembentukan kinerja oleh variabel-variabel akan dilihat dari *eigenvalue* dan *loading factor*. Faktor *loading* merupakan koefisien korelasi antara variabel dengan faktornya, makin kuat korelasinya, maka makin tinggi hubungan variabel dalam faktor, sehingga secara simultan pengaruhnya makin kuat. Kriteria signifikansi *loading factor* adalah lebih besar dari 0.50 (Hair, 1995).

Berdasarkan perbandingan posisi suatu variabel pada tabel *Component Matrix* dan tabel *Rotated Component Matrix* pada masing-masing lampiran C, D dan E, maka dapat ditentukan variabel-variabel yang menjadi anggota suatu faktor.

4.3.2.1 Output *Pool Data* (Lampiran C)

Faktor 1 (satu) pada tabel *component matrix*, variabel PR, RAR, CAP, CAR menduduki posisi signifikan berdasarkan koefisien *loading factor*-nya, dan pada *rotated component matrix*, variabel tersebut masih berada pada posisi faktor 1. Oleh karena itu, variabel ini menjadi variabel permanen dalam faktor 1.

Variabel GPM, PM, NPM, NIM pada *component matrix* berdasarkan *loading factor* posisinya signifikan pada faktor 1 dan setelah dirotasi, posisi variabel tersebut pada *rotated component matrix* signifikan pada faktor 2. Oleh karena itu, variabel ini menjadi variabel non permanen pada faktor 2.

Variabel DRR, CASH, QUICK, LDR pada *component matrix* berdasarkan *loading factor* posisinya signifikan pada faktor 2. Namun setelah dirotasi, posisinya signifikan pada *rotated component matrix* faktor 3. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut menjadi variabel non permanen pada faktor 3.

Variabel PM, ROA, NIM pada tabel *component matrix* berdasarkan *loading factor* posisinya signifikan pada faktor 3. Setelah dirotasi, hanya variabel ROA yang signifikan pada *rotated component matrix* faktor 4. Namun pada tabel *component factor* untuk faktor keempat, variabel ROA posisinya signifikan pada faktor 4 dan tetap signifikan setelah dirotasi pada faktor 4 juga. Oleh karena itu, variabel ROA menjadi variabel permanen pada faktor 4.

Faktor kelima, variabel RORA dan CDR pada *component matrix* berdasarkan *loading factor* posisinya signifikan pada faktor 5 dan setelah dirotasi dengan *rotated component matrix* posisinya tetap signifikan berada pada faktor 5. Oleh karena itu, variabel RORA dan CDR menjadi variabel permanen pada faktor 5.

Faktor keenam, variabel AUR dan GOTA pada tabel *component matrix* berdasarkan *loading factor* posisinya signifikan pada faktor 6 dan setelah dirotasi, posisinya tetap signifikan pada *rotated component* faktor 6. Oleh karena itu, variabel AUR dan GOTA menjadi variabel permanen pada faktor 6. Variabel permanen pada

faktor ketujuh adalah variabel LMR dan ALR, sedangkan variabel permanen pada faktor kedelapan adalah variabel SPR.

Berdasarkan *latent root criterion*, maka faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1 yang akan diambil dan diurutkan dari urutan terbesar (tabel 7), maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Faktor 1 memiliki *eigenvalue* terbesar (5.411) merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja bank dengan memberikan kontribusi kinerja perbankan sebesar 23.527%. Variabel RAR (*Risk Assets Ratio*), PR (*Primary Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan CAP (*Capital Ratio*) sesuai dengan urutan *loading factor* tertinggi merupakan variabel permanen pembentuk kinerja perbankan. Variabel RAR, PR, CAR, CAP merupakan aspek permodalan (*capital*) dalam faktor CAMEL.
2. Faktor 4 dengan *eigenvalue* 2.144 dan memberikan kontribusi 9.323% merupakan faktor yang signifikan sebagai pembentuk kinerja perbankan. Variabel ROA (*Return on Assets*) dengan *loading factor* 0.891 adalah variabel permanen pembentuk kinerja perbankan yang merupakan aspek *earnings* dalam faktor CAMEL.
3. Faktor 5 dengan *eigenvalue* 1.917 dan memberikan kontribusi sebesar 8.337% merupakan faktor yang signifikan sebagai pembentuk kinerja perbankan. Variabel RORA (*Return on Risk Assets*) dengan *loading factor* 0.984 dan CDR (*Cost Debt Ratio*) dengan *loading factor* 0.949 adalah variabel permanen pembentuk kinerja perbankan. RORA merupakan aspek KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan CDR merupakan aspek manajemen dalam faktor CAMEL.

4. Faktor 6 dengan *eigenvalue* 1.688 dan memberikan kontribusi sebesar 7.337% merupakan faktor yang signifikan sebagai pembentuk kinerja perbankan. Variabel AUR (*Assets Utilization*) dengan *loading factor* 0.904 dan GOTA (*Gross Yield on Total Assets*) dengan *loading factor* 0.902 adalah variabel permanen pembentuk kinerja perbankan. AUR merupakan aspek KAP dan GOTA merupakan aspek *earnings* dalam faktor CAMEL.
5. Faktor 7 dengan *eigenvalue* 1.306 memberikan kontribusi sebesar 5.678% merupakan faktor yang signifikan sebagai pembentuk kinerja perbankan. Variabel LMR (*Leverage Management*) dengan *loading factor* 0.738 dan ALR (*Assets to Loan Ratio*) dengan *loading factor* 0.650 adalah variabel permanen pembentuk kinerja perbankan. LMR merupakan aspek manajemen dan ALR merupakan aspek *liquidity* dalam faktor CAMEL.
6. Faktor 8 dengan variabel permanen SPR (*Spread Management*) memiliki *loading factor* 0.770, *eigenvalue* 1.146 dan memberikan kontribusi sebesar 4.984% terhadap pembentukan kinerja perbankan, merupakan aspek manajemen dalam faktor CAMEL.

4.3.2.2. Output Data Non Rekapitalisasi (Lampiran D)

Faktor kesatu, berdasarkan koefisien *loading factor* dan posisi yang signifikan pada tabel *component matrix* serta tetap signifikan setelah dirotasi pada tabel *rotated component matrix* terdapat variabel RORA, GPM, PM, NPM dan NIM sebagai variabel permanen dalam faktor 1. Berdasarkan *loading factor* pada *component matrix*, variabel PR, RAR, CAP dan CAR signifikan pada faktor 1

merupakan variabel non permanen faktor 2, karena setelah dirotasi pada *rotated component matrix* posisinya signifikan pada faktor 2.

Variabel DRR, CASH, QUICK dan LDR berdasarkan *loading factor* pada *component matrix* posisinya signifikan pada faktor 2 merupakan variabel non permanen faktor ketiga, karena setelah dirotasi signifikan pada faktor 3. Pada faktor keempat, variabel DEBT dan ROA merupakan variabel permanen pada faktor 4, karena posisinya tetap signifikan pada *component matrix* dan *rotated component matrix*. Variabel permanen pada faktor kelima adalah variabel AUR dan GOTA. Variabel LMR merupakan variabel non permanen pada faktor keenam dan variabel ALR merupakan variabel non permanen pada faktor ketujuh.

Berdasarkan *latent root criterion*, maka faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1 yang akan diambil dan diurutkan dari urutan terbesar (tabel 7), maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Faktor 1 dengan *eigenvalue* terbesar (5.980) dan memberikan kontribusi sebesar 26.000% merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja bank. Variabel PM, NIM, NPM, GPM dan RORA sesuai dengan urutan *loading factor* tertinggi merupakan variabel permanen. Variabel PM, NIM, NPM dan GPM merupakan aspek *earnings* dalam faktor CAMEL, sedangkan variabel RORA merupakan aspek KAP dalam faktor CAMEL.
2. Faktor 4 dengan *eigenvalue* 2.139 memberikan kontribusi sebesar 9.298% merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja bank. Variabel DEBT dengan *loading factor* 0.952 merupakan variabel permanen pembentuk kinerja perbankan dalam aspek manajemen dari faktor CAMEL. Variabel ROA dengan

loading factor 0.844 merupakan variabel permanen pembentuk kinerja dalam aspek *earnings* pada faktor CAMEL.

3. Faktor 5 dengan *eigenvalue* 1.797 memberikan kontribusi sebesar 7.814 % merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja bank. Variabel AUR dengan *loading factor* 0.906 merupakan variabel permanen pembentuk kinerja perbankan dalam aspek kualitas aktiva produktif pada faktor CAMEL. Variabel GOTA dengan *loading factor* 0.844 merupakan variabel permanen pembentuk kinerja dalam aspek *earnings* pada faktor CAMEL.

4.3.2.3 Output Data Rekapitalisasi (Lampiran E)

Faktor kesatu, berdasarkan koefisien *loading factor* dan posisi yang signifikan pada tabel *component matrix* serta tetap signifikan setelah dirotasi pada tabel *rotated component matrix* terdapat variabel PR, CAP, CAR, RAR dan LMR sebagai variabel permanen dalam faktor 1. Berdasarkan *loading factor* pada *component matrix*, variabel DRR, GPM, ROA dan NPM signifikan pada faktor 1 merupakan variabel permanen pada faktor 2, karena posisinya tetap signifikan pada *component matrix* dan *rotated component matrix* faktor 2.

Variabel AUR, SPR, dan GOTA merupakan variabel non permanen pada faktor ketiga, karena posisinya hanya signifikan pada tabel *rotated component matrix* faktor ketiga. Variabel ROTA dan PM merupakan variabel permanen pada faktor keempat, sedangkan variabel RORA dan CDR merupakan variabel non permanen pada faktor kelima.

Variabel CASH dan QUICK merupakan variabel non permanen pada faktor keenam, variabel DEBT merupakan variabel non permanen pada faktor ketujuh, karena posisinya hanya signifikan pada tabel *rotated component matrix* faktor ketujuh dengan *loading factor* 0.873. Variabel LDR merupakan variabel non permanen pada faktor kedelapan dengan *loading factor* 0.947.

Berdasarkan *latent root criterion*, maka faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1 yang akan diambil dan diurutkan dari urutan terbesar (tabel 7), sehingga dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Faktor 1 dengan *eigenvalue* terbesar (6.008) dan memberikan kontribusi sebesar 26.120% merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja bank. Variabel PR, CAP, CAR, RAR dan LMR sesuai dengan urutan *loading factor* tertinggi merupakan variabel permanen. Variabel PR, CAP, CAR dan RAR merupakan aspek *capital* dalam faktor CAMEL, sedangkan variabel LMR merupakan aspek manajemen dalam faktor CAMEL.
2. Faktor 2 dengan *eigenvalue* 3.269 memberikan kontribusi sebesar 14.214% merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja bank. Variabel GPM, NPM, ROA, dan DRR merupakan variabel permanen pembentuk kinerja perbankan. GPM, NPM, dan ROA merupakan aspek *earnings* pada faktor CAMEL. Variabel DRR dengan *loading factor* 0.698 merupakan variabel permanen pembentuk kinerja dalam aspek *capital* pada faktor CAMEL.
3. Faktor 4 dengan *eigenvalue* 2.437 memberikan kontribusi sebesar 10.594% merupakan faktor yang signifikan membentuk kinerja bank. Variabel PM dengan *loading factor* 0.925 merupakan variabel permanen pembentuk kinerja

perbankan dalam aspek *earnings* pada faktor CAMEL. Variabel ROTA dengan *loading factor* 0.900 merupakan variabel permanen pembentuk kinerja dalam aspek manajemen pada faktor CAMEL.

Tabel 7

FAKTOR PEMBENTUK KINERJA DAN LOADING FACTOR VARIABEL

Faktor dan Variabel	Eigen value	% Value	Commulative	Loading Factor	P* / NP*
POOL DATA					
Faktor 1	5.411	23.527	23.527		
1.1. PR = Primary Ratio				0.920	P
1.2. RAR = Risk Assets Ratio				0.936	P
1.3. CAP = Capital Ratio				0.897	P
1.4. CAR = Capital Adequacy Ratio				0.899	P
Faktor 2	3.232	14.050	37.577		
2.1. PM = Profit Margin				0.960	NP
2.2. NIM = Net Interest Margin				0.960	NP
2.3. NPM = Net Profit Margin				0.940	NP
2.4. GPM = Gross Profit Margin				0.923	NP
Faktor 3	2.725	11.849	49.427		
3.1. QUICK = Quick Ratio				0.874	NP
3.2. CASH = Current Ratio				0.859	NP
3.3. LDR = Banking Ratio				0.835	NP
3.4. DRR = Deposits Risk Ratio				0.807	NP
Faktor 4	2.144	9.323	58.750		
4.1. ROA = Return on Assets				0.891	P
Faktor 5	1.917	8.337	67.086		
5.1. RORA = Return on Risk Assets				0.984	P
5.2. CDR = Cost Debt Ratio				0.949	P
Faktor 6	1.688	7.337	74.424		
6.1. AUR = Assets Utilization				0.904	P
6.2. GOTA = Gross Yield on Total Assets				0.902	P
Faktor 7	1.306	5.678	80.102		
7.1. LMR = Leverage Management				0.738	P
7.2. ALR = Assets to Loan Ratio				0.650	P
Faktor 8	1.146	4.984	85.085		
8.1. SPR = Spread management				0.770	P
DATA NON REKAPITALISASI					
Faktor 1	5.980	26.000	26.000		
1.1. PM = Profit Margin				0.973	P
1.2. NIM = Net Interest Margin				0.972	P
1.3. NPM = Net Profit Margin				0.941	P
1.4. GPM = Gross Profit Margin				0.922	P
1.5. RORA = Return on Risked Assets				0.715	P

Faktor dan Variabel	Eigen value	% Value	Commulative	Loading Factor	P* / NP*
Faktor 2	4.190	18.216	44.216		
2.1. RAR = Risk Assets Ratio				0.944	NP
2.2. PR = Primary Ratio				0.931	NP
2.3. CAR = Capital Adequacy Ratio				0.890	NP
2.4. CAP = Capital Ratio				0.885	NP
DATA NON REKAPITALISASI					
Faktor 3	3.079	13.389	57.605		
3.1. LDR = Banking Ratio				0.981	NP
3.2. QUICK = Quick Ratio				0.974	NP
3.3. CASH = Current Ratio				0.973	NP
3.4. DRR = Deposits Risk Ratio				0.953	NP
Faktor 4	2.139	9.298	66.903		
4.1. DEBT = Debt Management				0.952	P
4.2. ROA = Return on Assets				0.844	P
Faktor 5	1.797	7.814	74.717		
5.1. AUR = Assets Utilization				0.906	P
5.2. GOTA = Gross Yield on Total Assets				0.860	P
Faktor 6	1.272	5.529	80.246		
6.1. LMR = Leverage Management				0.862	NP
Faktor 7	1.171	5.029	85.338		
7.1 ALR = Assets to Loan Ratio				0.636	NP
DATA REKAPITALISASI					
Faktor 1	6.008	26.120	26.120		
1.1. PR = Primary Ratio				0.764	P
1.2. CAP = Capital Ratio				0.740	P
1.3. CAR = Capital Adequacy Ratio				0.724	P
1.4. RAR = Risk Assets Ratio				0.582	P
1.5. LMR = Leverage Management				-0.501	P
Faktor 2	3.269	14.214	40.334		
2.1. GPM = Gross Profit Margin				0.951	P
2.2. NPM = Net Profit Margin				0.938	P
2.3. ROA = Return on Assets				0.719	P
2.4. DRR = Deposits Risk Ratio				0.698	P
Faktor 3	2.836	12.331	52.665		
3.1. AUR = Assets Utilization				0.834	NP
3.2. GOTA = Gross Yield on Total Assets				0.813	NP
3.3. SPR = Spread Management				0.682	NP
Faktor 4	2.437	10.594	63.260		
4.1. PM = Profit Margin				0.925	P
4.2. ROTA = Return on Total Assets				0.900	P
Faktor 5	1.819	7.909	71.168		
5.1. CDR = Cost Debt Ratio				0.967	NP
5.2. RORA = Return on Risked Assets				0.935	NP
Faktor-6	1.605	6.978	78.147		
6.1. QUICK = Quick Ratio				0.990	NP
6.2. CASH = Current Ratio				0.989	NP

Faktor dan Variabel	Eigen value	% Value	Commulative	Loading Factor	P* / NP*
Faktor 7	1.318	5.732	83.879		
7.1. DEBT = Debt Management				0.873	NP
Faktor 8	1.070	4.654	88.532		
8.1. LDR = Banking Ratio				0.947	NP

4.4. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap penggunaan analisis faktor sebagai alat uji pada penelitian variabel-variabel pembentuk kinerja, maka dapat dikemukakan secara ringkas faktor-faktor pokok (*principal component*) beserta urutan rasio-rasio keuangan pembentuk kinerja bank pada perbankan Indonesia, sebagai berikut :

1. Pada *pool data* (bank rekap dan non rekap) terdapat 12 *principal component* pembentuk kinerja bank, dengan urutan variabel sebagai berikut : variabel RAR, PR, CAR dan CAP dalam aspek *capital* dari model CAMEL; variabel ROA dan GOTA dalam aspek *earnings*; variabel RORA dan AUR dalam aspek *assets quality*; variabel CDR, LMR dan SPRD dari aspek *management*; dan variabel ALR dari aspek *liquidity* dalam model CAMEL.
2. Pada data bank non rekapitalisasi terdapat 9 *principal component* pembentuk kinerja perbankan dengan urutan variabel sebagai berikut : variabel RORA dan AUR sebagai aspek *assets quality* dalam model CAMEL; variabel GPM, PM, NIM, NPM, ROA dan GOTA dari aspek *earnings*; dan variabel DEBT dari aspek *management* dalam model CAMEL. Pada bank non rekapitalisasi, faktor pembentuk kinerja bank didominasi oleh aspek *earnings*.

3. Pada data bank rekapitalisasi terdapat 11 *principal component* pembentuk kinerja perbankan dengan urutan variabel sebagai berikut : variabel PR, CAP, CAR, RAR, dan DRR dalam aspek *capital*; variabel LMR dari aspek *management*; variabel ROTA, NPM, GPM, ROA dan PM dari aspek *earnings* dalam model CAMEL.

Tabel 8

Principal Component Pembentuk Kinerja Bank

POOL DATA		NON REKAPITALISASI		REKAPITALISASI	
Model CAMEL	Principal Component	Model CAMEL	Principal Component	Model CAMEL	Principal Component
CAPITAL	1. RAR (Risk Assets Ratio) 2. PR (Primary Ratio) 3. CAR (Capital Adequacy Ratio) 4. CAP (Capital Ratio)	KUALITAS AKTIVA PROD. (KAP)	1. RORA (Return on Risked Assets) 2. AUR (Assets Utilization)	CAPITAL	1. PR (Primary Ratio) 2. CAP (Capital Ratio) 3. CAR (Capital Adequacy Ratio) 4. RAR (Risk Assets Ratio) 5. DRR (Deposits Risk Ratio)
		EARNING	3. GPM (Gross Profit Margin) 4. PM (Profit Margin) 5. NIM (Net Interest Margin)		
EARNING	5. ROA (Return on Assets) 6. GOTA (Gross Yield on Total Assets)	MANA JEMEN	6. NPM (Net Profit Margin) 7. ROA (Return on Assets) 8. GOTA (Gross Yield on Total Assets)	MANA JEMEN	6. LMR (Leverage Manajemen)
KUALITAS AKTIVA PROD. (KAP)	7. RORA (Return on Risked Assets) 8. AUR (Assets Utilization)		9. DEBT (Debt Management)	EARNING	7. ROTA (Return on Total Assets)
MANA JEMEN	9. CDR (Cost Debt Ratio) 10. LMR (Leverage Management) 11. SPR (Spread Management)				8. NPM (Net Profit Margin) 9. GPM (Gross Profit Margin) 10. ROA (Return on Assets) 11. PM (Profit Margin)
LIQUIDITY	12. ALR (Assets to Loan Ratio)				

Pada data bank secara keseluruhan (bank rekap dan non rekap) dapat diketahui faktor-faktor pembentuk kinerja perbankan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam model CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liability*). Hal ini sesuai dengan SK No. 26/23//KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 dan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1999 dan SK No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998. Sehingga temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, bahwa CAMEL merupakan faktor pembentuk kinerja perbankan, antara lain Dahlan Siamat (1993), Teguh Pujo Mulyono (1999), Surifah (1999), Mas'ud Machfoedz (1999) dan Aryati, Malao (2000).

Pada data bank non rekap terdapat 9 faktor utama pembentuk kinerja perbankan dengan temuan bahwa tidak diketemukan faktor *capital* (permodalan) dan *liquidity* dalam model CAMEL sebagai pembentuk kinerja perbankan. Pada bank non rekap, faktor pembentuk kinerja perbankan didominasi oleh faktor *earnings* dengan 6 variabel (GPM, PM, NIM, NPM, ROA, GOTA), dimana faktor *earnings* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari kegiatan dan hasil-hasil operasional dan non operasional bank yang bersangkutan.

Pada data bank rekap ditemukan 11 faktor utama pembentuk kinerja perbankan yang didominasi oleh faktor *capital* (PR, CAP, CAR, RAR, DRR) dan *earnings* (ROTA, NPM, GPM, RGA, PM), hal ini dikarenakan pada bank yang mengikuti program rekapitalisasi telah diberikan tambahan permodalan oleh pemerintah, sehingga pemerintah mempunyai kewajiban untuk terus memantau dan mengawasi tambahan permodalan yang diberikan tersebut. Aspek *earnings* pada

bank rekap sangat mendukung sebagai faktor utama pembentuk kinerja perbankan karena dapat digunakan untuk menutup kerugian, resiko serta menambah modal (Koch, 1995).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan input data yang diperoleh dan hasil dari pengolahan data faktor-faktor pembentuk kinerja bank pada perbankan Indonesia dengan menggunakan uji analisis faktor, maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat tiga skenario dalam melakukan pengolahan data berdasarkan penggolongan data dalam sampel, yaitu data campuran untuk bank yang mengikuti program rekapitalisasi dan tidak (74 sampel), data untuk bank yang tidak mengikuti program rekapitalisasi (50 sampel) dan data untuk bank yang mengikuti program rekapitalisasi (24 sampel).
2. Dari hasil pengolahan data untuk uji kelayakan penggunaan analisis faktor, ketiga skenario telah memenuhi ketentuan MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) dan *Bartlett Test of Sphericity* yang ditunjukkan pada tabel KMO and *Bartlett Test*. Ditemukan pada data rekapitalisasi dengan jumlah variabel 23 dan jumlah sampel 24 kurang dapat beritterasi, sehingga angka MSA hanya menunjukkan 0.158; namun angka *Bartlett Test of Sphericity*-nya menunjukkan kelayakan untuk dilakukan kajian dengan analisis faktor.
3. Hasil dari uji hipotesis berdasarkan *communalities*, hampir secara keseluruhan dari variabel yang diteliti memiliki karakteristik yang dapat menerangkan kelompoknya (komunal).

4. Hasil dari uji faktor dengan menggunakan standar *eigenvalue*, *loading factor* dan % *commulative* menunjukkan bahwa hipotesis diterima; yang mengisyaratkan bahwa variabel yang disusun dalam model signifikan membentuk kinerja bank. Model untuk *pool data* dapat menjelaskan 85.085%; untuk data non rekapitalisasi dapat menjelaskan 88.338% dan untuk data rekapitalisasi dapat menjelaskan 88.532% kinerja perbankan dikontribusikan secara signifikan oleh faktor dan variabel yang disusun dalam model.
5. Hasil dari temuan penelitian (tabel 9) berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap penggunaan analisis faktor sebagai alat uji pada penelitian variabel-variabel pembentuk kinerja bank ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pokok (*principal component*) pembentuk kinerja bank pada perbankan Indonesia adalah rasio keuangan model CAMEL sesuai dengan hipotesis.
6. Pada *pool data* ditemukan 12 *principal component* pembentuk kinerja perbankan dari model CAMEL, yaitu RAR, PR, CAR dan CAP dalam aspek *capital*; ROA dan GOTA dalam aspek *earnings*; RORA dan AUR dalam aspek *assets* (KAP); CDR, LMR dan SPR dalam aspek *management* dan ALR dalam aspek *liquidity*. Pada data non rekapitalisasi terdapat 9 *principal component* pembentuk kinerja bank, yaitu RORA dan AUR dalam aspek kualitas aktiva produktif; GPM, PM, NIM, NPM, ROA dan GOTA dalam aspek *earnings*; dan DEBT dalam aspek manajemen. Pada data rekapitalisasi terdapat 11 *principal component* pembentuk kinerja bank, yaitu PR, CAP, CAR, RAR dan DRR dalam aspek *capital*; LMR dan ROTA dalam aspek *management*; NPM, GPM, ROA dan PM dalam aspek *earnings*.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, diharapkan telah menjawab permasalahan dalam penelitian ini dan dapat memenuhi tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan mengurutkan *principal component* pembentuk kinerja perbankan di Indonesia, serta dapat memberikan nilai manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan industri perbankan Indonesia dan pengembangan penelitian selanjutnya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil uji analisis faktor dalam rangka mencari komponen pokok (*principal component*) pembentuk kinerja bank pada perbankan di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan model CAMEL, kiranya dapat disarankan dalam pengembangan suatu penelitian penilaian kinerja perbankan selanjutnya dengan :

1. memasukkan faktor eksternal di luar aspek internal perbankan dengan memperhatikan justifikasi tertentu, antara lain faktor dampak peraturan pemerintah terhadap komposisi modal, konsentrasi dan sifat persaingan pasar, perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap biaya dan pendapatan operasi;
2. menambahkan analisis persepsi mengenai kinerja perbankan dilihat dari persepsi *stakeholder*, antara lain *customer* (nasabah), investor (swasta), manajer bank dan pemerintah sebagai suatu uji *cross check* yang bersifat memberikan suatu afirmasi terhadap penilaian kinerja dilihat dari faktor internal bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mongid, 2000 "Accounting Data and Bank Failure: A Model for Indonesia", SNA-IAI III.
- Altman, E., 1968 "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy", *The Journal of Finance*, Vol XXIII, No. 4, September.
- _____, 1967 "The Prediction of Corporate Bankruptcy : A Discriminant Analysis", *The Journal Finance*.
- _____, Haldelman, G.R. and Narayanan, P. 1977 "Zeta Analysis : A New Model to Identify Bankruptcy Risk of Corporation", *Journal of Banking and Finance*, Vol.1. P.29-54.
- Bank Indonesia 1993. Surat Keputusan Bank Indonesia No. 26/23/Kep/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank.
- Bank Indonesia 1997. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/Kep/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia dan Riset SWA, Laporan Keuangan 30 Juni dan 31 Desember 2001, SWA No.16/XVII/Agustus 2001.
- Beaver, William H. 1966. "Financial Ratios as Predictors of Failure". *Journal of Accounting Research*. Supplement 4.p.71-111.
- Biro Riset Info Bank, Komposisi Aset Lembaga Keuangan di Indonesia – 2000, No. 265, Agustus 2001, Vol. XXIII
- Dahlan Siamat. 1993. *Manajemen Bank Umum*, Inter Media, Jakarta.
- Farid H. dan Siswanto S. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi : Di Pasar Modal Indonesia*. PT Bursa Efek Jakarta.
- George E. Foster. 1986. *Financial Statement Analysis*. 5th edition, Prentice Hall International.

- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometrics*. 5th Ed. Irwin/Mc. Graw Hill.
- Hendriksen, Eldon S. and Van Breda 1992. *Accounting Theory*, 5th Ed. Irwin/Mc. GrawHill.
- Hair F. Joseph, Anderson E. Rolph, Tatham L. Ronald, Black C. William. 1995. *Multivariate Data Analysis With Readings*. 4th edition, Prentice Hall International.
- Ilya Avianti. 2000. "*Model Prediksi Kepailitan Emiten di Bursa Efek Jakarta dengan Menggunakan Indikator-Indikator Keuangan*". Disertasi Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Pajajaran, Bandung.
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iswardono Sp. 1994. *Uang dan Bank*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- J. Priyatno Wisnu Rahardjo. 2001. Tesis. Magister Manajemen UNDIP, Semarang.
- Koch, W. Timothy. 1995. *Bank Management*. 3rd Edition, The Dreyden Press.
- Machfoedz, M. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia". *Kelola*. No.7/III.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.
- Payamta, Machfoedz Mas'ud. 1999. Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di BEJ. *Kelola Gadjah Mada University Business Review*, Yogyakarta.
- Sinkey, Joseph, F.Jr. 1975. "A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristic of Problem Banks", *The Journal of Finance*.
- Suad Husnan. 1994. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan*, Edisi kedua, Cetakan kelima, BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.

- Surifah. 1999. "Analisis Penggunaan Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Kegagalan Bank". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan).
- Tanda Barisan Lubis. 2001. Usulan Penelitian Untuk Tesis, Magister Akuntansi UNDIP, Semarang
- Teguh Pujo Muljono. 1999. *Audit Manajemen Bank*, BPFE, Yogyakarta.
- Thomson, J.B. 1991. "Predicting Bank Failure in 1980s", *Economic Review*. Vol. 27.
- Titik Aryati dan Hekinus Manao. 2000 "Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia", IAI-KAPd.
- Wilopo. 2000. "Prediksi Kebangkrutan Bank". *IAI-KAPd*.
- Zainuddin dan Jogiyanto. 1999. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ. *JRAI*, Vol. 2 No. 1 Januari.
- Zwaigh, Melvin, C. and Pickett, Mechelle, M. 2001. "Early Warning Signs of a Bankruptcy". *Business Credit*.